

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan sektor pertanian sebagai basis perekonomiannya. Walaupun sumbangan sektor pertanian dalam sektor perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam bentuk PDB (Pendapatan Domestik Bruto) atau pendapatan nasional yang tahun demi tahun kian mengecil, hal ini bukanlah berarti nilai dan perannya semakin tidak bermakna. Peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap menjadi yang terpenting. Karena mayoritas penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga kini masih tergantung mata pencahariannya pada sektor pertanian. (Dumairy, 1997)

Serapan tenaga kerja oleh sektor pertanian di Indonesia adalah sebesar 41,3 juta (2008) , 41,6 juta (2009), turun menjadi 39,3 juta (2011), dan turun lagi menjadi 38,8 juta (2012). Sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional pada tahun 2009 adalah sebesar Rp 295 miliar, tahun 2010 meningkat menjadi 304 miliar, tahun 2011 sebesar 315 miliar dan kembali meningkat pada tahun 2012 yakni sebesar 327 miliar. (BPS, 2013)

Dari kelima subsektor pertanian yang ada, Subsektor perkebunan merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia dan juga mempunyai prospek masa depan yang sangat menguntungkan bagi devisa negara. Yang dibarengi dengan tersedianya lahan yang sangat luas dan potensial serta didukung oleh iklim Indonesia. (Mulyadi, Majalah Ekonomi).

Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Ekspor komoditas pertanian Indonesia yang utama adalah hasil perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor konvensional terdiri atas kelapa sawit, karet, teh, kopi dan tembakau. (Dumairy,1997).

Kontribusi devisa akan meningkatkan ekspor produk pertanian dan menyebabkan supply dalam negeri berkurang dan disupply dari produk impor. Sumbangan devisa sektor pertanian ditunjukkan melalui kinerja neraca perdagangan (balance of trade), selama tahun 2008-2011 nilai ekspor pertanian menunjukkan peningkatan trend yang berfluktuatif dengan tingkat kenaikan yang cukup tinggi. Ekspor komoditas pertanian selama periode 2008-2011 naik sebesar 581,2 juta US\$ (112 persen), kecuali pada tahun 2009 yang mengalami penurunan dari 4.584,6 juta US\$ pada tahun 2008 turun menjadi 4.349,4 juta US\$ di tahun 2009.

Tabel 1.1

Neraca Ekspor Impor Komoditas Pertanian Indonesia Tahun 2008-2011

Tahun	2008	2009	2010	2011
Ekspor	4 584,6	4 349,4	5 001,9	5 165,8
% perubahan nilai	-	-6,87	14,91	3,28
Pertumbuhan (%)	-	-5,13	15,00	3,27

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012

Selanjutnya, untuk Propinsi Bengkulu peran sektor pertanian juga masih dominan dan kedudukannya sebagai leading sektor dalam struktur perekonomian propinsi Bengkulu masih sulit digeser oleh sektor-sektor lainnya. Hal ini bisa

dilihat dari relatif besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Propinsi Bengkulu atas dasar harga konstan dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Dilihat dari kontribusinya, peran subsektor perkebunan dalam PDRB Bengkulu semakin meningkat. Pada tahun 2009 kontribusi sub sektor perkebunan mencapai 13,21 persen, tetapi pada tahun 2010 kontribusinya menurun menjadi 12,85 persen. Kemudian pada tahun 2011 kontribusi sub sektor perkebunan sedikit mengalami peningkatannya sebesar 12,98 persen. Pada tahun 2012 meningkat kembali menjadi 13,16 persen. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peran subsektor perkebunan dalam perekonomian propinsi Bengkulu semakin penting. Begitupun dengan peran subsektor perkebunan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah Propinsi Bengkulu (BPS,2013).

Dari sepuluh Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Mukomuko merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi alam baik itu dari segi keadaan geografis maupun iklim yang sangat mendukung untuk pengembangan sektor pertanian. Sedangkan dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor perkebunan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan daerah kabupaten Mukomuko.

Subsektor perkebunan sebagai penghasil bahan baku telah berhasil meningkatkan pendapatan petani perkebunan, memperluas lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 2008, Subsektor perkebunan merupakan penyumbang terbesar dalam sektor pertanian yaitu sebesar 89.17 juta dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 97,77 juta. Kemudian pada tahun 2010 sub sektor perkebunan ini mengalami kenaikan sebesar 5,7 juta, sehingga sumbangan subsektor perkebunan ini menjadi 103,4

juta. dan kembali meningkat pada tahun 2011 yakni sebesar 108,41 juta. Sedangkan yang memberikan kontribusi terkecil pada tahun 2008 adalah subsektor kehutanan yakni sebesar 7,8 juta, dan pada tahun 2011 yaitu sebesar 8,59 juta. (BPS, 2012).

Usaha perkebunan yang ada di kabupaten Mukomuko sebagian dilakukan oleh rumah tangga perkebunan rakyat dan sebagian lagi dilakukan oleh perkebunan swasta. Berdasarkan data dari BPS kabupaten Mukomuko pada tahun 2006, tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan adalah tanaman perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 21.744 rumah tangga. Sedangkan sebanyak 9.989 rumah tangga mengusahakan tanaman perkebunan kelapa. Selanjutnya rumah tangga yang mengusahakan tanaman perkebunan karet ada sebanyak 7.130 rumah tangga. Dan tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan terakhir adalah tanaman perkebunan kopi, yaitu sebanyak 2.687 rumah tangga.

Sampai saat ini, komoditi perkebunan yang berkembang di Kabupaten Mukomuko sudah beraneka macam seperti karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kayu manis, pinang, kakao, jarak dan lada. Diantara produk-produk perkebunan tersebut, yang paling dominan diusahakan rumah tangga perkebunan di Kabupaten Mukomuko adalah karet, kelapa, kopi dan kelapa sawit, dimana lahan tanaman perkebunan tersebut menyebar di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Mukomuko (BPS, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka sangatlah penting dilakukan penelitian untuk mengungkapkan seberapa jauh **Pengaruh SubSektor Perkebunan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mukomuko (Periode 2003 – 2012).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Mukomuko, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja. Pengembangan subsektor perkebunan ini memberikan sumbangan atau kontribusi yang cukup besar pada pembangunan daerah Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan hal tersebut maka fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a) Berapa besar sumbangan subsektor perkebunan dan perannya terhadap PDRB Kabupaten Mukomuko periode 2003 – 2012?
- b) Sektor pertanian apa yang paling dominan memberi sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Mukomuko?
- c) Berapa besar pengaruh subsektor perkebunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat kabupaten mukomuko periode 2003 – 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menganalisis seberapa besar sumbangan dan peran subsektor perkebunan terhadap PDRB kabupaten Mukomuko periode 2003 – 2012?
- b) Untuk menganalisis subsektor perkebunan yang paling dominan memberikan sumbangan terhadap PDRB kabupaten Mukomuko?

- c) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh sub sektor perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Mukomuko periode 2003 – 2012?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan mengenai pengaruh sub sektor perkebunan terhadap laju pertumbuhan ekonomi kabupaten mukomuko periode 2003 – 2012.
2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan tentang pengaruh sub sektor perkebunan terhadap laju pertumbuhan ekonomi kabupaten mukomuko periode 2003 – 2012.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengevaluasi perkembangan subsektor pekebunan di Kabupaten Mukomuko.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih terarahnya pembahasan yang dilakukan, maka penelitian ini mempunyai ruang lingkup pembahasan antara lain :

1. Pembahasan meliputi wilayah subsektor perkebunan kabupaten Mukomuko.

2. Subsektor perkebunan yang akan diidentifikasi difokuskan pada tanaman perkebunan yaitu komoditi kelapa sawit, kopi, kelapa dan karet yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Mukomuko
3. Periode pembahasan adalah dalam jangka waktu 10 tahun terakhir di periode 2003-2012.